

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
Studi Analisis Pendidikan Moral Dalam Kitab
Ushul At-Tarbiyah Islamiyah Karya Prof. Dr.
Kholid bin Hamid al-Hazimi

A. Kajian Teori

1. Deskripsi Teori Pendidikan Moral

Pendidikan ialah rangkaian kegiatan dan upaya memengaruhi melalui pertemuan antara manusia dewasa (yang bertanggung jawab/ selaku pendidik) dan anak yang belum dewasa (anak didik), dimana yang pertama membantu anak didik dalam usaha yang terakhir itu untuk mencapai kedewasaan berdasarkan kemungkinan-kemungkinan dunia bersama (pada konteks sosio kultural) sehingga keduanya meningkat kedewasaannya dan kemandiriannya kearah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.¹

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²

Menurut Azyumradi Azra yang di kutip oleh AH. Choiron adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan

¹ Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014), 118.

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009),4-6.

efisien.³ Penggambaran penggambaran tentang terbangunnya jiwa manusia yang sesuai dengan arah pendidikan, aspek jasmani dan rohani menjadi perhatian pendidikan. Aspek psikomotorik, sfektif, kognitif, sosial ddan diri, Hubungan dengan dirinya sendiri, dengan tempatnya dan lingkungan hidup beserta tuhananya.

Fikrah islam, jamak diketahui semua orang *tarbiyah* adalah bahasa arab dari pendidikan, dengan verba *rabba*. *Ta'lim* bahasa arab dari pengerjaan, dengan verba *Allama*. *Tarbiyah wa ta'lim* bahasa arab dari pendidikan dan pengajaran. Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki ketrampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.⁴

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan kamil) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri,

³ Ah. Choiron, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010),2.

⁴Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2014), 25.

orang lain, dan Tuhannya.⁵ Peran pendidikan, dalam lingkungan pendidikan salah satunya ialah membentuk moral peserta didik.

Kedua Moral, menurut Poesoprodja, seperti dikutip Masnur Muskich menyebutkan bahwa “Moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” yang berarti adat kebiasaan. Kata “*Mores*” bersinonim dengan *mos, moris, manner, mores, atau manners, morals.*”⁶

Zainuddin Ali berpendapat bahwa moral adalah suatu kebiasaan, susila, adat mengenai baik buruk perilaku manusia.⁷ Bergen dan Cornalia Evans menyatakan bahwa moral merupakan kata sifat yang berarti berkenaan dengan perbuatan baik atau perbedaan antara baik dan buruk.⁸

Apabila moral yang hanya berpatok pada adat yaitu dalam artian perlakuan baik atau buruk, maka gambaran moral berkaitan dengan konsep yang dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Adat fasidah, yaitu kebiasaan yang turun menurun dan berlawanan dengan ajaran islam, misalnya kebiasaan yang di pandang musyrik atau menyekutukan Allah SWT, yaitu setiap malam selasa atau jum’at menaruh sajen diatas pusara

⁵ Hasan Hafidz, *Dasar-Dasar Pendidikan Dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, , 1989),12.

⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimendional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 74.

⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),29.

⁸ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), 18.

dengan niat memohon kepada ahli kuburnya tidak kepada Allah SWT. Seluruh kebiasaan yang mengandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang fasidah, atau adat yang rusak.⁹

- b. Adat Shahihah, yaitu adat/moral yang berlaku dan sudah dilakukan secara turun menurun, yang telah disepakati dan tidak berlawanan dengan ajaran Islam.

Munurut K. Bertens, “secara bahasa kata moral sama dengan etika meskipun kata usulnya berbeda. Pada tataran lain, jika kata moral dipakai sebagai kata sifat artinya sama dengan etis, jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan etika. Moral yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya”.¹⁰

Terkait dengan pertumbuhan kognitif anak dibentuk oleh orang tua atau lingkungan keluarga. Kohlberg menyatakan “bahwa perkembangan tingkat pertimbangan seseorang amat berhubungan dengan tingkat inteligensi, pengetahuan tentang moral, kecenderungan harapan akan kondisi moral yang lebih tinggi dan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan”.¹¹

Wila Huky, sebagai mana dikutip oleh Bambang Daroeso meringkas pengertian secara lebih ekstensif rumusan formalnya sebagai berikut:

⁹ Hamdani Hamid Dan Beni A Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2013), 51-52.

¹⁰ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 280.

¹¹ Sutarjo Adikusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), 1.

- 1) Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu
- 2) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang berdasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya
- 3) Moral sebagai perangkat ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan tertentu.¹²

Perspektif sejarah menjelaskan, nilai-nilai pendidikan moral Barat ditemukan terus berkembang dan berubah. Sebaliknya, nilai-nilai pendidikan moral Islam universal tetap konstan. Dari sudut pandang pendidikan akhlak Islam, meski ada kesamaan landasan dan tumpang tindih dengan Barat pemahaman moral terdapat beberapa perbedaan yang jelas pada pemahaman individu, kemasyarakatan dan sosial moralitas. Perbedaan kritis antara pemikiran Islam dan Barat tentang pendidikan moral adalah bagaimana kita mendefinisikan yang baik, dan siapa kita sebenarnya. Sarjana Islam percaya bahwa orang yang baik memiliki yang terintegrasi dan kesatuan internal yang teratur, di mana jiwa mengatur tubuh. Kebenaran moral yang berasal dari masyarakat tidak bisa menggantikan cita-cita moral untuk memelihara dan membangkitkan diri spiritual menjadi kesatuan makhluk.

¹² Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, 281.

Demikian menurut Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat unsur jasmani, rohani, dan psikis dipikat dan dibimbing ke hal hal yang terpuji dan sesuai, hasil dari pengajaran islam adalah terbentuknya jiwa yang baik, dengan tujuan meng-karakterisasi islam, membuat lingkaran yang harmonis dan dibimbing untuk berlaku adil.¹³

2. Landasan pendidikan moral

Membahas moral berarti membahasa tiga pilar landasan utama pembentukan moral, yaitu:

- 1) Sumber moral atau pembuat sumber. Dalam kehidupan umum sultan, raja, kepala suku adalah rujukan utama asal usul terciptanya moral, terlebih kebanyakan adat tidak diketahui asal usulnya. Dalam islam AlQur'an dan Hadist adalah sumber utama terbentuknya moral.
- 2) Objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Adat bersifat teritorial, hanya berlaku pada wilayah tertentu. Dalam islam baligh dan berakal menjadi batasannya.
- 3) Tujuan moral, bertujuan untuk mencapai lemaslahatan bersama baik ukhrawi maupun duniawi. Contohnya moralitas yang berkaitan dengan pola makan yang dianjurkan dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 168

¹³ Mohammad Chowdhury, "Menekankan Moral, Nilai, Etika, Dan pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Sains dan Ilmu Pengajaran." *Jurnal Ilmu Pendidikan Online Malaysia* 4, No 2 (2016), Diakses Pada 15 September 2020, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1095995>.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا
 طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
 لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan jangan lah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

Di jelaskan dalam **Tafsir Ibnu Katsir** karya Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi yaiu Setelah Allah subhanahu wa ta’ala menjelaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia dan bahwa hanya Dialah yang menciptakan segalanya, maka Allah subhanahu wa ta’ala menjelaskan bahwa Dialah yang memberi rezeki semua makhluk-Nya. Untuk itu Allah subhanahu wa ta’ala menyebutkan sebagai pemberi karunia kepada mereka, bahwa Dia memperbolehkan mereka makan dari semua apa yang ada di bumi, yaitu yang dihalalkan bagi mereka lagi baik dan tidak membahayakan tubuh serta akal mereka, sebagai karunia dari Allah subhanahu wa ta’ala Allah melarang mereka mengikuti langkah-langkah setan, yakni jalan-jalan dan

sepak terjang yang digunakan untuk menyesatkan para pengikutnya, seperti mengharamkan bahirah (hewan unta bahirah), saibah (hewan unta saibah), wasilah (hewan unta wasilah), dan lain sebagainya yang dihiaskan oleh setan terhadap mereka dalam masa Jahiliah.

Sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis Iyad ibnu Hammad yang terdapat di dalam kitab Sahih Muslim, dari Rasulullah bahwa Rasulullah pernah bersabda: Allah berfirman, "Sesungguhnya semua harta yang telah Kuberikan kepada hamba-hamba-Ku adalah halal bagi mereka."

Selanjutnya disebutkan, "Dan sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan cenderung kepada agama yang hak, maka datanglah setan kepada mereka, lalu setan menyesatkan mereka dari agamanya dan mengharamkan atas mereka apa-apa yang telah Kuhalalkan bagi mereka."

Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Isa ibnu Syaibah Al-Masri, telah menceritakan kepada kami Al-Husain ibnu Abdur Rahman Al-Ihtiyati, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Al-Jauzajani (teman karib Ibrahim ibnu Adam), telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, dari Ata, dari Ibnu Abbas yang menceritakan hadis berikut: Aku

membacakan ayat ini di hadapan Nabi, "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi".

Maka berdirilah Sa'd ibnu Abu Waqqas, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sudilah kiranya engkau doakan kepada Allah semoga Dia menjadikan diriku orang yang diperkenankan doanya." Maka Rasulullah menjawab, "Hai Sa'd, makanlah yang halal, niscaya doamu diperkenankan.

Demi Tuhan yang jiwa Muhammad ini berada di dalam genggamannya, sesungguhnya seorang lelaki yang memasukkan sesuap makanan haram ke dalam perutnya benar-benar tidak diperkenankan doa darinya selama empat puluh hari. Dan barang siapa di antara hamba Allah dagingnya tumbuh dari makanan yang haram dan hasil riba, maka neraka adalah lebih layak baginya.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab: Wahai manusia, makanlah apa yang Kami ciptakan di bumi dari segala yang halal yang tidak Kami haramkan dan yang baik-baik yang disukai manusia. Janganlah mengikuti jejak langkah setan yang merayu kalian agar memakan yang haram atau menghalalkan yang haram. Kalian sesungguhnya telah mengetahui permusuhan dan kejahatan-kejahatan setan.

Dalam *Tafsir Jalalain* oleh Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi, Ayat berikut ini turun tentang

orang-orang yang mengharamkan sebagian jenis unta/sawaib yang diharamkan, (Hai sekalian manusia, makanlah yang halal dari apa-apa yang terdapat di muka bumi) halal menjadi ‘hal’ (lagi baik) sifat yang memperkuat, yang berarti enak atau lezat, (dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah) atau jalan-jalan.¹⁴

Ayat tersebut anjuran yang wajib dilakukan untuk memakan barang yang diperbolehkan agama dan bergizi. Pada ayat di atas terdapat kalimat Larangan tersebut dianjurkan supaya tidak mengikuti pola hidup setan atau keburukan, yang menikamti harta benda dari mencuri, membegal, korupsi, dan bentuk kejahatan yang lainnya, bisa disimpulkan moral sama dengan akhlak karena arti bahanya sama, yaitu perbuatan. Moralitas dibagi menjadi dua: baik dan buruk, yang membedakan kedua konsep tersebut adalah rujukannya, akhlak pada skala agama, dan moral pada kebiasaan.¹⁵

Heri Gunawan dalam bukunya menyebutkan “yang dimaksud dengan moral adalah sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas”.¹⁶

¹⁴ Risalah muslim, tafsir al-qur’an surat al baqoroh ayat 168. <http://risalahmuslim.id/qur'an/al-baqarah/> 2168. Di akses pada tanggal 27 oktober 2019. 12: 30 WIB.

¹⁵ Hamdani Hamid Dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 53.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 14.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah suatu proses yang disengaja di mana para warga muda dari masyarakat dibantu supaya berkembang dari orientasi yang berpusat pada diri sendiri mengenai hak-hak dan kewajiban mereka ke arah pandangan yang lebih luas yaitu bahwa dirinya berada dalam masyarakat dan ke arah pandangan yang lebih mendalam mengenai diri sendiri.¹⁷

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan social secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral di perlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keraturan, ketertiban dan keharmonisan.¹⁸

Jadi dapat ditarik benang merah, pendidikan moral tidak bisa lepas dari pengertian, budi pekerti, akhlak, watak, nilai atau afektif itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya latihan moral dan pengondisian moral untuk pembiasaan, supaya dapat menjadikan penerus yang bermoral .

Menurut Muhammad Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Muhammad Abdurrahman, menggolongkan moral ke dalam lima jenis yaitu :

- 1) Nilai-nilai moral dalam Negara (daulah)
- 2) Nilai-nilai moral sosial atau kemasyarakatan (ijtima'iyah)
- 3) Nilai-nilai moral agama (diniyah)

¹⁷ Joesoef, Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 1999), 79.

¹⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak, Lembaga Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 8.

- 4) Nilai-nilai perseorangan (Fardhiyyah)
- 5) Nilai-nilai moral keluarga (usariyah).¹⁹

Masyarakat pada saat itu yang tidak sesuai dengan akan dihukum, ketramampilan intelektual kurang diperhatikan karena menghambat orang untuk cepat beradaptasi.

Pengertian moral dalam pendidikan moral disini hampir sama dengan rasional, dimana penalaran moral dipersiapkan sebagai prinsip berpikir kritis untuk sampai pada pilihan dan penilaian moral (*moralchoice and moral judgment*) yang dianggap sebagai pikirandan sikap terbaiknya.²⁰

Pada dasarnya moralitas adalah suatu disiplin. Semua disiplin mempunyai tujuan ganda, mengembangkan suatu ketreraturan tertentu dalam tindak-tanduki manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya. Disiplin mengembangkan cakrawala yang mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya agar disiplin mengatur dan memaksa perilaku menjadi lebih baik.²¹

Pendidikan harus bisa membentuk anak supaya semua hal ada batasannya, tidak harus dengan membentuk anak yang berkarakter pasrah dengan keadaan. Meskipun pandangan tersebut bertentangan dengan perspektif kita, kita juga harus dapat

¹⁹ Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Di Alaf Baru : Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prima Sophie Press, 2003), 77.

²⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Ahlak, Lembaga Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 22.

²¹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), 35.

menanamkan pada anak bahwa kebahagiaan ada pada diri sendiri kita masing masing tanpa adanya rasa paksaan, kebahagiaan bukan tercipta dari memliki kekuasaan saja, namun bisa kita temukan sendiri.

Anak juga harus paham dengan rasa suka dan duka, yang terpenting adalah anak bisa menemukan jati dirinya, inilah sebagai tujuan dari pendidikan yang dapat membentuk moral anak.

Ada prinsip-prinsip utama yang diakui sebagai pedoman dalam melahirkan manusia secara holistik, fisik, intelektual, emosional, spiritual dan sosial yang dicita-citakan oleh Pendidikan Nasional. Filosofi: “menuju pengembangan potensi individu lebih lanjut secara holistik sejalan dengan menghasilkan manusia yang harmonis seimbang secara intelektual, spiritual, emosional dan fisik pada iman dan ketaatan kepada Tuhan”. Prinsipnya adalah:

- a) Menjunjung tinggi keyakinan agama.
- b) Bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan orang lain.
- c) Peduli terhadap lingkungan.
- d) Menjaga perdamaian dan keharmonisan dalam hidup.
- e) Menjadi patriotik.
- f) Menghormati hak asasi manusia.
- g) Menerapkan prinsip demokrasi dalam kehidupan.²²

²²Mohd Zailani, dkk., “*Direction Of Moral Education Teacher To Enrich character Education.*” Jurnal Ilmiah Peuradeun International Multi Disciplinary Journal ISSN: 2338-8617, 3, No. 1 (2015): 6. di akses pada 15 September 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/97737>.

Terdapat cukup banyak sikap maupun prinsip yang membentuk mental baik dan mulia disekolah, sikap tersebut sudah mengandung asas-asas yang bermanfaat bagi kesejahteraan umum, moral akan menjadi tameng, tapi kita tidak boleh berpikir bahwasanya control merujuk pada stagnasi.

Dalam menghadapi suatu pelanggaran, orang tua atau pendidik harus tetap memberlakukan peraturan sesuai dengan kodratnya, tanpa melemahkan peraturan, orang tua atau pendidik dilarang untuk menepatkan pelanggar pada posisi, dikucilkan, dijauhi, dipermalukan, atau dibanding-bandingkan karena semua itu akan berdampak bagi pelanggar.

Menghukum bertujuan untuk menegakkan keadilan, inilah poin penting yang membedakan hukuman pada hewan. Hukuman yang pada seekor binatang dengan penderitaan karena tidak mempunyai akal. Sebaliknya, bagi si anak hukuman hanyalah simbol yang jelas supaya tidak diulang kembali.²³

Setiap muslim harus mempunyai karakter mulia dengan tetap saling membantu meskipun berbeda kepersayaan. Nabi Muhammad SAW gambaran tentang keluhuran dan kemuliaan beliau. Begitu mulia karakter beliau, sampai-sampai Allah memberikan pujian terhadap beliau dengan firman-Nya surat al-Qolam ayat 4

²³ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, 127.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang Agung".

Rasulullah harus menjadi contoh setiap muslim, karena beliau orang yang sangat dimuliakan, sudah sewajarnya muslim harus berakhlakul karimah, karena akan menjadikan atribut keagungannya.

Agama sebagai pedoman manusia menjadi khalifah di muka bumi, maka segala perilaku harus didasari dengan ajaran islam. Allah menciptakan alam semesta tidak lain adalah karena ahlak yang mulia, dan ahlak harus di dasari dengan beribadah kepada-Nya karena cinta kepada Allah SWT hanya akan tampak pada rasa cinta dalam mematuhi-Nya.²⁴ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Az Dzariat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".(Q.S. Az Dzariat : 56)

Sudah jelas bahwasanya manusia diciptakan supaya menaati aturan yang berlaku yaitu beribadah. Sebagai

²⁴As-Saqathi As- Sariyy, *Kitab Tadzkiroh Al Auliya'*,(Beirut: Darul Kutub), 362.

penyempurna dan penutup generasi para anbiya' dan mursalin adalah Muhammad Rasulullah SAW yang dengan hadisnya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR: Bukhari dalam Shahih Bukhari, kitab adab; Baihaqi dalam kitab Syu’abil Iman dan Al-Hakim).²⁵

Begitulah sabda Nabi Muhammad SAW bahwa dirinya sebagai contoh berbudi dan berakhlakul karimah.²⁶

4. Urgensi dan proses penanaman pendidikan moral

Akhlak memiliki kedudukan yang penting dalam islam. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

وَأِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ عَ يَعِظُكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

²⁵ Abu Abdillah Al Husaini, *Indahnya Ungkapan Nabi*, (Solo: Pustaka Zawiyah, , 2005), 53.

²⁶ Ashadi Falih, Cahyo Yusuf, *Ahlak Membentuk Pribadi Muslim* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 8-9

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar adil, serta selalu melakukan hal baik dan menjauhi hal buruk. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter.²⁷

a. Proses pemebntukan pendidikan moral di lingkungan keluarga

Keluarga memiliki fungsi religius, artinya basis utama dalam pendidikan agama. Orang tua sebagai tokoh utama harus menciptakan suasana agamis yang berpengaruh pada setiap anggota keluarga, terutama anak. Supaya anak dapat mencontoh perilaku baik yang diciptakan orang tua. Pembinaan agama yang dapat ditanamkan kepada anak-anak adalah sebagai berikut:

- b. Penanaman pendidikan kepercayaan kepada anak-anak sejak dini. Yang dimaksud dengan pendidikan iman menurut Abdullah nasih Ulwan ialah mengikat anak dengan dasar-dasar

²⁷ Anggi, Putri, “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits”, *Ta’lim: Jurnal Study Pendidikan Islam*1, no.2. (2018): 61-62, diakses pada 9 September, 2020, <http://media.neliti.com/media/publication/264720-pendidikan-karakter-perspektif-al-qur’an-4e0376cd>.

keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syari'at sejak usia tamyiz. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam penanaman nilai-nilai keimanan, ada empat hal yang harus diberikan kepada anak-anak, yaitu: (1) membuka kehidupan anak dengan kalimat "la ilaha illa Allah", (2) mengenalkan hukum halal haram sejak dini kepada anak-anak, (3) menyuruh anak-anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun, (4) mendidik anak agar mencintai Rasul, keluarganya, dan senang membaca al-Qur'an.²⁸

Proses penanaman harus dilakukan sejak lahir, misalnya bayi lahir diadzankan, penanaman sejak bayi, hingga fase fase pertumbuhan harus selalu berkembang dalam penerapan nilai keislaman, sehingga mereka mengenal tuhan dan merasakannya.

- c. Menanamkan pendidikan moral kepada anak-anak. Orang tua harus memperhatikan pendidikan moral serta tingkah laku anak-anaknya. Menurut Zakiyah Darajat "bahwa pendidikan yang diterima dari orang tuanyalah yang akan menjadi dasar dari pembinaan mental dan moralnya. Jangan sampai orang tua membiarkan pertumbuhan anaknya berjalan tanpa bimbingan atau diserahkan saja kepada guru di sekolah. Karena, pendidikan yang diterima oleh anak dari

²⁸ Abdullah Nasih Ulwan *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Imani, 2007)

orang tuanya, baik dalam pergaulan hidup maupun dalam cara mereka berbicara, bertindak, bersikap dan lain sebagainya akan menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya”.²⁹

Proses penanaman nilai moral pada anak bisa dimulai dari hal kecil seperti makan mengucapkan basmalah, santun dengan orang lain. Intinya memiliki watak yang menjadi bekal mereka, seperti jujur, adil, rendah hati. Sifat itu harus dicontohkan oleh orang tua, supaya menjadi teladanm dengan sifat tersebut anak akan menjadi anak sholeh yang membanggakan orangtua.

d. Menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, memperbaiki hubungan antara suami dan istri apabila ada pertengkaran, karena anak kecil akan melihat semua hal yang dilakukan oleh orang tuanya .

Proses yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menciptakan harmonisasi dalam keluarga, di antaranya yaitu: tidak bertengkar di hadapan anak-anak, selalu berkomunikasi dengan bahasa yang santun, dan selalu memberikan teladan terhadap hal-hal yang positif.³⁰

e. Proses pembentukan pendidikan moral di lingkungan sekolah

²⁹ Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971)

³⁰ Fahrudin, “*Proses Pendidikan Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 12 no. 1 , (2014): 52-53. Diakses pada 9 September, 2020, <http://jurnal.upi.edu/file/04-proses-pendidikan-nilai-moral-fahrudin.pdf&ved/2ahUKEwiD6NiZ79>.

Sekolah sebagai contoh dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, harus digaungkan supaya menjadi lebih baik, melalui program ini diharapkan peserta didik sekolah menengah, memiliki norma norma dan moral beragama yang sesuai, pada jujukannya yang lebih kompleks, diharapkan budaya dalam sekolah adalah pendidikan karakter.

Untuk memecahkan permasalahan di atas perlu dilakukan langkah-langkah pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut:

- 1) Need assesment, mengidentifikasi akar permasalahan yang menimbulkan sikap konsumtif (boros), mengumpulkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengurangi sikap tersebut, dan mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat, sikap dan karakteristik masyarakat, adat istiadat. Assesment dilakukan melalui wawancara langsung, observasi dan foccus discusses.
- 2) Menetapkan prioritas, informasi yang terkumpul diolah dan diidentifikasi untuk menetapkan prioritas permasalahan yang harus segera dipecahkan dan kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi moral masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan sikap, cara pandang, dan perilaku anggota masyarakat.
- 3) Menyusun program kegiatan, dalam menyusun program dilakukan dengan melibatkan warga masyarakat yang

akan menjadi subyek. Program kegiatan pendidikan karakter di sekolah berisi: bentuk kegiatan, materi kegiatan, sasaran, pelaksana, pengelola, waktu, langkah-langkah kegiatan, nara sumber, media pembelajaran, indikator keberhasilan, model evaluasi dan tindak lanjut. Mempersiapkan lingkungan yang mendukung berkembangnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Pelaksanaan kegiatan, Kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan (mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk menopang kelancaran kegiatan), Tahap kegiatan inti (appersepsi, pelaksanaan, evaluasi) dan tahap akhir/penutup (evaluasi, refleksi dan tindak lanjut). Dalam implementasinya dikondisikan berkembangnya pembiasaan nilai-nilai moral dan sosial untuk membentuk kultur anggota masyarakat yang berkarakter.
- 5) Pengendalian mutu, dilakukan untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan program kegiatan dan adanya upaya yang perlu dilakukan untuk perbaikan berdasarkan standar nilai-nilai moral yang berlaku.
- 6) Tindak lanjut kegiatan. Tindak lanjut dilakukan untuk menjaga kontinuitas dan kesinambungan kegiatan, sehingga keberhasilan kegiatan diharapkan mampu memberdayakan masyarakat

sehingga nilai-nilai moral menjadi bagian dari kehidupannya.³¹

Bersamaan dengan itu, anak-anak adalah titipan yang wajib dibimbing supaya menjadi penerus yang berkarakter akhlakul karimah dan juga pada diri orang tua tentunya harus menjadi contoh yang baik pada anak.

Pentingnya mengajarkan paham paham moral kepada peserta didik adalah, bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai moral disekolah dan apakah nilai moral berdampak pada prestasi belajar siswadan perilaku. Kita harus mengajarkan nilai-nilai moral di sekolah karena sekolah adalah sebuah tempat yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai moral selain rumah. Berdasarkan Hamre & Pianta, kualitas hubungan guru-siswal dapat memiliki pengaruh yang kuat pada hasil akademik dan sosial yang bertahan sampai kelas delapan. Itulah mengapa moral nilai-nilai atau pembentukan karakter dimungkinkan untuk diajarkan di sekolah, di rumah dan di kita lingkungan Hidup. Nilai-nilai moral dapat dimasukkan sebagai bagian dalam kurikulum di sekolah. Dan Guru juga memiliki peran penting untuk mengajarkan nilai-nilai moral

³¹Sujarwo, *Urgensi Nilai Moral Dalam Pendidikan Karakter Bagi Kehidupan Masyarakat*. Dosen PIs Fip Uny, diakses 05 September, 2020, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304795>.

atau pembentukan karakter kepada merekasiswa. Mereka dapat menanamkan nilai pada topik pelajaran atau aktivitas di kelas. Di sisi lain, guru harus secara implisit menanamkan nilai ketika mereka memilih dan mengecualikantopik; ketika mereka menuntut jawaban yang benar; ketika mereka mendorong siswa untuk mencari kebenaran masalah; ketika mereka menetapkan rutinitas kelas, membentuk kelompok, menegakkandisiplin, mendorong keunggulan, dll. Nilai-nilai moral memenuhi kehidupan kelas sehari-hari. Bahkan bagi para guru, mereka harus menjadi teladan bagi siswa. Mereka harus bertindakberpakaian dengan benar, dan juga harus memiliki keyakinan yang baik. Guru harus punyaempat prinsip dasar dalam mengajar di kelas: Amanah , Rahmah , Taadubah dan Sillah. Mereka disebut Religiulitas Profesional.

Karena saat itu guru memiliki keyakinan yang baik, itu akan mempengaruhi siswa. Mereka akan menghormatiguru dan patuhi nasihat guru. Dan saat guru mengatur kegiatan kelas, mereka harus mempertimbangkan tidak hanya bagaimana praktek pembelajaran mempengaruhi akademikbelajar tetapi juga bagaimana itu membentuk pengembangan karakter siswa. Memang, guru dengansikap positif tentang siswa lebih cenderung menumbuhkan prestasi siswa dan

perilaku etis. Nilai moral akan mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Mahasiswa Prestasi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional mereka. Kecerdasan emosional terkait dengan perilaku moral, cara berpikir, pemecahan masalah, interaksi sosial, emosi pribadi, dan prestasi akademik. Itulah mengapa pengajaran nilai-nilai moral penting dalam pendidikan kita. Saya berharap dengan ajaran nilai-nilai moral dalam pendidikan kita, dapat meningkatkan prestasi siswa dan menurunkan kepadensi moral di lingkungan kita.³²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian “Study Analisis Pendidikan Moral Dalam Kitab Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah Karya Prof. Dr. Kholid Bin Hamid Al-Khazami” peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, dan dalam penelusuran ini peneliti berhasil menemukan hasil penelitian berupa :

1. Skripsi yang di tulis Feri Andriawan yang berjudul “ *Dasar-Dasar Pendidikan Islam perspektif Dr. Kholid Bin Hamid Al-Khazami dalam kitab Ushul At-Tarbiyah Islamiyah*, skripsi ini membahas mengenai pengertian pendidikan islam, dasar dan tujuan pendidikan islam, manfaat dasar

³²Nurlaela Sari, “*The Importance Of Teaching Moral Values To The Students*,” *Journal Of English And Education* 1, No. 1 (2013): 156-157. Diakses Pada 15 September 2020, <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/192566>.

pendidikan islam, konsep dasar-dasar pendidikan islam menurut Dr. Kholid Bin Hamid Al-Khazami Dalam Kitab Ushulutarbiyah Al-Islamiyah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti kaji karena fokus yang akan di teliti yaitu tentang pendidikan moral perspektif Prof. Dr. Kholid Bin Khamid Al-Khazami dalam karyanya ushul at-tarbiyah islamiyah.³³

2. Skripsi yang di tulis Zia Ul Haq 10410141 yang berjudul *konsep pendidikan islam integratif (tela'ah buku Ushul Al-Tarbiyyah Al-Islamiyah karya Kholid Al-Hazimi)*, skripsi ini yang pertama, membahas mengenai konsep pendidikan islam yang mana terkandung penjelasan yang cukup banyak di antaranya mengenai urgensi pendidikan islam, ranah pendidikan islam, dan pokok pendidikan islam. Kedua, pendidikan islam integratif dalam Ushul Al-Tarbiyah Islamiyah yang mejelaskan mengenai integrasi keilmuan, integrasi kompetensi, integrasi lingkungan pendidikan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti kaji karena fokus yang akan di teliti yaitu tentang pendidikan moral perspektif Prof. Dr. Kholid Bin Khamid Al-Khazami dalam karyanya ushul at-tarbiyah islamiyah.³⁴
3. Skripsi yang di tulis Achmad Sholahudin yang berjudul *Study Analisis tentang nilai-*

³³ Diambil Dari Skripsi Yang Di Tulis Oleh Feri Andriani Yang Berjudul “ *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Perspektif Dr. Kholid Bin Hamid Al-Khazami* ”

³⁴Diambil Dari Skripsi Yang Ditulis Oleh Zia Ul Haq Yang Berjudul *Konsep Pendidikan Islam Integratif (Tela'ah Kitab Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyah Karya Kholid Bin Hamid.*

nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji bab 19 skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab Al-Barzanji. Dalam skripsi ini di temukan pentingnya pendidikan akhlak, pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak serta nilai-nilai akhlak secara global. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti kaji karena fokus yang akan di teliti yaitu tentang pendidikan moral perspektif Prof. Dr. Kholid Bin Khamid Al-Khazami dalam karyanya *ushul at-tarbiyah islamiyah*.³⁵

4. Skripsi yang di tulis oleh Ahmad Nur Iskandar yang berjudul “*Aktualisasi Nilai-Nilai Moral Dalam Kitab Makarimul Akhlaq Karya Ahmad Yasin Bin Asmuni Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*” dalam skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai moral , pengertian pendidikan moral, tujuan pendidikan moral, nilai-nilai pendidikan agama islam, dan membahas relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan moral. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti kaji karena fokus yang akan di teliti yaitu tentang pendidikan moral perspektif Prof. Dr. Kholid Bin Khamid Al-Khazami dalam karyanya *ushul at-tarbiyah islamiyah*.³⁶

³⁵ Diambil Dari Skripsi Yang Di Tulis Oleh Achmad Sholahudin Yang Berjudul *Study Analisis Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Bab 19*

³⁶ Diambil Dari Skripsi Yang Di Tulis Ahmad Nur Iskandar Yang Berjudul “*Aktualisasi Nilai-Nilai Moral Dalam Kitab Makarimul Akhlaq Karya Ahmad Yasin Bin Asmuni Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*”

C. Kerangka Berfikir

Indonesia sekarang ini sedang mulai tergerus dan lenyap dengan banyaknya perilaku yang kurang baik di lingkungannya, mulai dari perilaku seks bebas, tawuran anatar pelajar, pemikiran yang bebas serta radikal, hingga marakannya kasus bunuh diri. padahal dunia pendidikan mengajarkan diri menjadi lebih baik yang berpengaruh untuk meingkatkan pengetahuan, karena misi utama pendidikan, yaitu meningkatkan pengetahuan, perilaku atau sikap peserta didik dan mengembangkan ketrampilan atau sering disebut dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan yang saling berhububngan satu dengan yang lainnya. Kemrosotan bangsa indonesia saat ini tidak hanya disebabkan oleh krisis moneter, melainkan juga disebabkan oleh krisis moral yang berakar dari kurangnya perhatian dari pihak yang bersangkutan.

Moral merupakan hal penting, karena kita adalah mahluk sosial. Hal ini perlu dikaji lebih spesifik lagi, karena adanya perubahan tatanan sistem dan pengaruh era globalisasi, yang berpengaruh ada turunnya moralitas pada anak.

Kitab Ushul At-Tarbiyah Islamiyah juga banyak mengandung pembelajaran yang bermanfaat dalam meningkatkan moral manusia terkhusus anak, mulai dari segi sosial kemasyarakatan agar mampu menahan emosi, berlaku benar, dan berperilaku baik. Jadi bukan hanya tentang ketauhidan saja.

Pembahasan yang terkandung didalamnya yaitu mengenai pentingnya mempunyai akhlak yang mulia dan gambaran ahlak madzmumah, sehingga setiap aktifitasnya duniawi maupun ukhrowi dapat dilakukan dengan baik dan benar. Kitab Ushul At-Tarbiyah

Islamiyah berisi tentang pendidikan moral yang terkandung dalam *bian'ul khuluqi* yang membahas akhlak dan motivasi agar seseorang dapat mencapuai tujuan hidup yang tenang dan dapat mendekati diri kepada Allah SWT dan juga terdapat *qoul Ulama* sehingga sangat banyak sekali pesan yang tersirat didalamnya, sehingga bisa menjadi modal untuk memahami kitab lainnya yang juga membahas tentang akhlak.

Pendidikan Agama Islam di sekolah misal, pembelajaran *aqidah akhlak* adalah tombak yang mampu mengajarkan anak supaya menerapkan nilai nilai akhlak dan moralitas maka hal ini dirasa sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik, di samping itu tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam bertingkah laku sehari-hari. Dengan adanya dukungan dari pihak terkait dalam membentuk akhlakul karimah di lingkungan sekolah.

Agama Islam mengajarkan untuk berakhlak mulia pada tuhan, pada sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Seperti ini tidak hanya di pelajari saja tapi perlu di amalkan sehari-hari. Dan tidak akan di hayati dan diamalkan manusia kalau hanya di sampaikan tidak penuh kesadaran dan hanya teori saja , tetapi harus dibina melalui proses pendidikan. Nabi Muhammad SAW telah menghimbau pada seluruh umat islam agar beriman dan bertaqwa serta berperangai mulia yang sesuai dengan syari'at Agama Islam dengan bermacam-macam cara untuk mendoktrin atau merubah *mindsite* seseorang agar lebih baik. Dilihat dari sudut pandang kita bahwa pendidikan islam itu lebih banyak di tunjukan kepada pembenahan perilaku yang terlihat dari perilaku kehidupan sehari-hari. Di lihat segi yang lain, bahwa pendidikan islam

tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.

Selanjutnya analisis pendidikan moral menurut al hazimi untuk meminimalisir krisisnya moral di indonesia, dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia maka antara komponen akan saling berhubungan dan dijelaskan dengan bagan di bawah ini,



Gambar. Keterkaitan antara komponen konsep pendidikan moral menurut al-hazimi.

Oleh karena itu, Kitab ushul at-tarbiyah islamiyah yang di tulis oleh Prof. Dr. Kholid Bin Hamid Al-Hazimi menerangkan bahwa Agama islam memiliki konsep hebat mengenai akhlaq, Al-Qur'an dan hadis telah mengajarkan nilai-nilai moral yang mulia perspektif agama islam dan signifikan dengan pendidikan agama islam di Indonesia. Dengan akhlaq setiap individu dan masyarakat tidak terjerumus dan dapat menghindari sifat subversif yaitu kecenderungan pada hal-hal yang buruk. untuk memberikan arahan bertingkah laku dan menghadapi konflik

yang ada pada seseorang atau masyarakat yaitu dengan pedoman yang telah di tentukan.

